

SEKULARISASI ISLAM SEBAGAI ETIKA UNIVERSAL (Telaah Pemikiran Nurkholis Madjid)

Asnawi Hidayatullah Nawi

UIN Alauddin Makassar

iwansaaj206@gmail.com (penulis)

ABSTRACT

This study examines Nurkholis Madjid's views on Islamic civilization in Indonesia. Cak Nur is a phenomenal yet controversial thinker whose ideas are enlightening and thought-provoking. The objectives of this paper are, *first*, to analyze Cak Nur's intellectual development. *Second*, to analyze Cak Nur's Islamic ideas. *Third*, to understand his ideas in the context of Indonesian Islamic civilization. This research is *library research* using historical, sociological, anthropological, and theological approaches, as well as *content analysis*. The results of this research show that, *first*, Cak Nur's intellectual development cannot be separated from his experiences and education; his family's existence greatly influenced the formation of his thinking. *Second*, in understanding Cak Nur's Islamic ideas, the researcher used several approaches, including the substance approach, postmodern epistemology, and inductive empiricism. *Third*, in reconstructing his ideas, the concept of secularization seeks to free society from the purification or sacralization of things that are not in their proper place (desacralization), so that humans can understand and manage worldly life objectively. Secularization encourages society's progress towards modernization through rationalization, as a tangible manifestation of Islam's command that humans use reason and science to understand the laws of nature. In addition, Cak Nur seeks to reinforce Islamic values as a universal moral foundation that can contribute to national progress. Education is a means of shaping and creating quality human resources. Thus, Paramadina University has become a scientific laboratory that emphasizes rationality, openness, and ethical values that can shape a civilized generation.

Keywords:

Secularization; universal ethics; education.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pemikiran Nurkholis Madjid Dalam Konteks peradaban Islam di Indonesia. Cak Nur merupakan sosok pemikir yang fenomenal sekaligus kontroversial, gagasan-gagasan yang digulirkannya sangat mencerahkan dan memprovokasi setiap pikiran. Tujuan dari tulisan ini, pertama menganalisis perkembangan intelektual Cak Nur. Kedua menganalisis gagasan keislaman Cak Nur. Ketiga Memahami gagasan dalam konteks peradaban Islam

Indonesia. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan Historis, sosiologis, antropologis dan teologis, serta menggunakan analisis isi (*content Analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertama, perkembangan intelektual Cak Nur tidak terlepas dari pengalaman dan Pendidikan yang ia tempuh, eksistensi keluarganya sangat berpengaruh dalam membentuk embrio pemikirannya. Kedua, dalam memahami gagasan keislaman Cak Nur peneliti menggunakan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan substansi, epistemology postmodernisme, dan empiris induktif. Ketiga, dalam merekonstruksi gagasannya, konsep sekularisasi merupakan Upaya pembebasan masyarakat dari penyucian atau sakralisasi terhadap sesuatu yang bukan pada tempatnya (desakralisasi) sehingga manusia dapat memahami dan mengelola kehidupan dunia secara objektif, sekularisasi mendorong kemajuan masyarakat menuju modernisasi melalui rasionalisasi sebagai wujud nyata dari perintah Islam agar manusia menggunakan akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami hukum-hukum alam. Selain itu Cak Nur berupaya meneguhkan nilai-nilai Islam sebagai dasar moral universal yang dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan sarana yang dapat membentuk serta menciptakan SDM yang berkualitas. Sehingga universitas paramadina menjadi laboratorium keilmuan yang menekankan aspek rasionalitas, keterbukaan, dan nilai-nilai etis yang dapat membentuk generasi yang berperadaban.

Kata Kunci:

Sekularisasi; etika universal; pendidikan.

Article History

Submitted:
15 Agustus 2025

Revised:
21 November 2025

Accepted:
29 Desember 2025

Citation (APA Style): Nawi, A. H. (2025). SEKULARISASI ISLAM SEBAGAI ETIKA UNIVERSAL : (Telaah Pemikiran Nurkholis Madjid). *Istiqla: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 171 - 184.
<https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4277>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Pada era kontemporer ini umat Islam telah bersentuhan dengan dunia barat secara ilmu pengetahuan sehingga memberikan dampak serta membawa gagasan baru terhadap dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme dan demokrasi. Umat Islam terus menghadapi tantangan kemajuan zaman, sehingga banyak para tokoh yang tampil untuk tetap berupaya memberikan pembaharuan terhadap pemikiran Islam, seperti Muhammad Ibn Abd Wahab, Al-Tahtawi, Jamaludin Al-Ghani, Muhammad Abduh, Syyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqba. Seiring berjalannya waktu, Islam berkembang begitu pesat, salah satunya di Indonesia, sebagai negara yang terbilang mayoritas muslim terbesar di dunia serta negara yang kaya akan keberagaman, peran dan keberadaan Agama menjadi topik yang relevan dan dinamis. Secara historis Agama telah memainkan peran yang penting dalam membentuk tokoh-tokoh pemikir dan pembaharu. Namun tantangan itu hadir, di tengah kemajuan peradaban global, muncul isu-isu baru yang menyoroti keberadaan dan daya tarik agama bagi masyarakat. Sebagian kecil masyarakat mulai

meragukan peran agama, bahkan ada yang memilih untuk tidak menganut agama sama sekali. Hal ini di pengaruhi oleh ideologi modernisme, humanisme, sekularisme, sehingga membuat sebagian masyarakat terpelajar menganggap bahwa agama sesuatu yang tidak penting lagi (Silaen et al., 2024).

Dalam kondisi seperti ini tampil beberapa tokoh pembaharuan dengan gagasan-gagasan nya yang telah mewarnai perpolitikan Indonesia dari masa ke masa seperti Tjokrominoto yang bergerak bukan hanya sebatas perjuangan ekonomi bangsa indonesia tetapi juga lebih kepada persoalan prinsip tentang situasi politik bangsa indonesia, begitupun Ahmad Dahlan mempunyai gaya dan karakteristik sendiri, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan memiliki titik tekan pebaharuan dalam bentuk pemurnian ajaran Islam lewat bidang pendidikan serta upaya pemberantasan bid'ah, takhayul dan khurafat yang telah mengakar di bangsa indonesia. K.H. Hasyim Asy-Ari yang titik tekan pembaharuan-nya mengembalikan nilai-nilai Agama pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, bahkan Harun Nasution dan Nurkholis Madjid (Taufiq, 2005). Cak Nur hadir dan membentangkan gagasan-gagasan nya. Nurkholis Madjid adalah seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia. Kehadiran Cak Nur memang tidak bisa dipisahkan dari kontroversi dan aksi politik keagamaannya dalam sejarah pergolakan Islam Indonesia. Sebagai pemikir, Nurkholis Madjid tidak hadir dalam suasana yang kosong, karena secara teologis kehadiran-nya erat kaitan dengan munculnya fundamentalisme saat itu, dan juga kuatnya pengaruh paham eksklusifisme. Selain itu, eksisnya wacana formalisasi syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Nurkholis Madjid ketika Islam dimaknai secara formal apalagi sampai pada ranah politik maka akan melahirkan ketegangan-ketegangan sektarian serta polarisasi berdasarkan sentimen keagamaan, dengan kata lain formalisasi agama dalam ranah bangsa akan melahirkan politik identitas yang sangat menghambat laju pluralisme yang sedang dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menghadapi banyak keanekaragaman budaya dan agama guna membangun komitmen bersama sebagai satu bangsa (Janah, 2017).

Pandangan Nurkholis Madjid terhadap fundamentalisme ditujukan kepada stigmatisasi terhadap sebagian kalangan umat Islam yang mendorong tegaknya syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam konteks ini pemikiran inklusif Nurkholis Madjid yang liberal muncul sebagai titik keseimbangan terhadap pemahaman agama yang formal dan eksklusif. Pemikirannya yang liberal dan kritis merupakan refleksi intelektual dan kesadaran moral spiritual terhadap tradisi keberagamaan masyarakat yang cenderung formalistik dan tekstual. Keberadaan Cak Nur dalam wilayah intelektual Indonesia, tidak diragukan karena salah satu pemikir modern dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia. Di satu sisi kehadirannya mampu mendobrak tatanan baru pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Dan disisi lainnya kecerdasan berpikirnya mampu memadukan gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda (Albab, 2023).

Nurkholis Madjid berhasil mengembangkan wacana intelektual di kalangan masyarakat. Salah satu gagsannya yang penting dan berpengaruh sampai saat ini tentang modernisasi. Di tengah kondisi seperti ini cak Nur berusaha memberikan jawaban terhadap tantangan modernisasi. Kesimpulan sikapnya menyatakan bahwa modernisasi sebagai bentuk rasionalisasi, dalam artian rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal (Majid, 2008). Namun

sangat memiluhkan bahwa masyarakat Indonesia yang religius saat ini telah terpuruk dalam himpitan krisis dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu hendaknya ada upaya untuk merekonstruksi dan menata kehidupan baik ilmu pengetahuan maupun teknologi, karena ilmu pengetahuan merupakan unsur penting bagi terbentuknya suatu peradaban dan bukan hanya menjadi monopoli pada suatu agama tertentu.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan teologis, serta menggunakan analisis isi (*content Analisys*). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan hjistoriografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Sejarah Perkembangan Intelektual Nurkholis Madjid

Kalau kita mencari Salah seorang tokoh pembaharuan Islam Indonesia yang begitu artikulasi, demonstratif, impresif, dan bahkan inspiratif bagi banyak orang, “ya” mungkin kita akan menemukan itu semua pada diri seorang Nurkholis Madjid atau yang biasa disapa Cak Nur. Ia lahir pada tanggal 17 Maret tahun 1937, bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H di sebuah kampung kecil di Desa Mojoarnya Jombang yang merupakan salah satu kota di Jawa Timur. Dan ia meninggal pada usia 66 tahun yaitu pada tanggal 29 Agustus 2005. Cak Nur termasuk orang yang beruntung karena terlahir dari keluarga yang sederhana, bersahaja serta memiliki DNA keagamaan yang begitu kuat (Amir & Rahman, 2025). Ayahnya bernama Haji Abdul Madjid yaitu seorang kiyai Alim yang merupakan hasil godokan pesantren tebu ireng. secara persoalan Abdul Madjid memiliki hubungan baik dengan K.H. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU yang merupakan ormas terbesar Islam dari dulu hingga sekarang. Ibunya bernama Hj Fathonah yang merupakan anak dari Kiyai Abdullah Sadjan yang merupakan ulama karismatik dari kediri. Nurkholis Madjid memiliki dua saudara perempuan dan dua saudara laki-laki, saudara perempuannya bernama Mukhlisah dan Qoni'ah dan saudara laki-lakinya bernama Saifullah Madjid dan Muhammad Adnan, seperti halnya Nurkholis Madjid kedua adik laki-lakinya ini juga di sekolahkan di Pondok Pesantren Gontor (Fakhrurrazi, 2022).

Pengalaman yang sangat berpengaruh serta membentuk pemikiran Cak Nur terhadap perkembangan intelektualnya ketika beliau menempuh studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur pada tahun (1955-1960). Disinilah Cak Nur ditempa, digembeleng serta dibekali berbagai keahlian dasar-dasar Agama Islam termasuk bahasa Arab dan Inggris (Rachman, 2011). Sebelumnya Cak Nur pernah menempuh pendidikan dasar di dua sekolah yaitu di Madrasyah Al-Wathaniyah dan di sekolah rakyat (SR) di mojoar. Sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan bagi para santri-santrinya pondok pesantren gontor memiliki semboyan” *berpikir bebas setelah berbudi tinggi berbadan sehat dan berpengetahuan luas*” semboyan ini memberikan inspirasi terhadap para santri-santrinya sehingga tidak heran pondok pesantren Gontor mampu membentuk iklim pendidikan yang kritis bagi para santri-santrinya dan tidak terafiliasi terhadap salah satu mazhab pemikiran secara fanatik serta mengajarkan kehidupan sosial yang relatif maju dan modern (Baiquni, 2018).

Pada tahun 1961 Cak Nur mengembara ke Jakarta dan melanjutkan pendidikannya di IAIN Syarif Hidayatullah di Fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan sejarah kebudayaan Islam yang kini kampus itu berubah menjadi Universitas Islam Negeri Jakarta. karir intelektualnya sebagai

pemikir muslim lebih jauh ditujukan pada saat ia menjadi ketua umum PB HMI selama dua periode pada tahun (1966-1969) dan (1969-1971). Pada masa itu ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia tenggara), dan pada tahun 1969-1971 ia menjadi wakil sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organizations*). Pada tahun 1968 akhirnya Nurkholis Madjid menyelesaikan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah dan merupakan lulusan terbaik dengan meraih predikat sarjana. Adapun skripsinya yang ditulis sebagai salah satu syarat penyelesaian berjudul "Al-Qur'an 'Arabiyyun Lughatan Wa'Alamiyyun Ma'na" (Al-Qur'an secara Bahasa adalah arab secara makna adalah universal). Pada tahun 1978-1984 Cak Nur menyelesaikan studi Doktoralnya di Universitas Chicago dan lulus dengan predikat Cumlaude dengan judul disertasi "*Ibnu Taimiyah on Kalam and Filsafat: a problem of reason and revelation* (Ibnu Taimiyah dalam kalam dan filsafat masalah akal dan wahyu dalam Islam) (Arianto, 2024).

Tidak hanya dengan pendidikan formal yang di tempuhnya, ternyata faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan intelektual Cak Nur tidak terlepas dari proses pengembangan intelektual yang ia tempuh di Negeri-Negeri Islam (timur tengah.) Bermodalkan uang saku dari hasil kunjungannya ke Amerika serikat, akhirnya Cak Nur mewujudkan impiannya untuk mengunjungi timur tengah dan ini sebagai awal perjalanan yang sangat merubah paradigmanya meminjam istilahnya Thomas Khun, dia telah mengalami *Shifting Paradigma* menuju *New paradigm*, perjalanan itu di mulai dari Istanbul yang merupakan ibu kota Turki yang dulunya bernama konstantinopel, di turki ini Cak Nur bertemu dengan dokter jawad. meski seorang dokter, jawad mempunyai persahabatan yang luas di kalangan Aktivis Islam. Ia membawa Cak Nur untuk bertemu dengan kelompok revivalis yang mengklaim diri sebagai perkumpulan yang memiliki misi membangkitkan kembali Islam melalui gerakan tarekat, pertemuan itu diberitakan di surat kabar setempat, foto Cak Nur terpampang dan ucapan-ucapannya banyak dikutip, tidak hanya itu Cak Nur juga bertemu dengan mahasiswa di Istanbul dan melakukan diskusi, pada diskusi itu Cak Nur menyampaikan dinamika gerakan mahasiswa Islam di Indonesia (Af, 2010).

Selepas dari turki Cak Nur melanjutkan perjalanan ke Lebanon, di Lebanon Cak nur bertemu dengan sahabat lamanya sewaktu di gontor yang telah menjadi staf lokal kedutaan Indonesia di Beirut, bersama temanya Cak nur menemui mahasiswa-mahasiswa Islam dan berdiskusi dengan mereka. Cak nur menilai Lebanon merupakan kota yang indah yang tak kalah dengan paris bahkan dia mengatakan Lebanon merupakan parisnya timur tengah. Setelah tiga hari di Lebanon Cak Nur melanjutkan perjalannya ke Suriah di sini Cak nur mengunjungi desa yang bernama Ma'lulah yang dihuni oleh penduduk asli Suriah mereka semua menganut agama Kristen, dari perjalanan ini Cak Nur menilai bahwa Islam sangat mengedepankan politik toleransi, para khalifah masa lalu tidak memaksa mereka untuk memeluk Islam mereka tetap diberikan hak untuk memeluk kepercayaan. Kota tujuan berikutnya adalah Baghdad, di sini ia disambut oleh Abdurahman wahid, inilah pertama kalinya ia bertemu dengan Gus Dur. Di sini Cak Nur diberikan ruang oleh Gus Dur untuk menyampaikan ceramah, serta mengatur pertemuan dengan para mahasiswa untuk berdiskusi. Selanjutnya ia menuju Kuwait, Arab Saudi (riyadh), Madinah, Mekkah, Sudan, Kairo dan berakhir di Pakistan. Setelah melakukan perjalanan yang begitu panjang akhirnya dia kembali ke Indonesia dan merumuskan ideologi Islam versinya, dan itulah yang dikenal sampai sekarang ini dengan nama Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) sebuah buku pedoman yang menjadi pegangan resmi dalam pelatihan kader-kader HMI di seluruh Indonesia.

B. Pemikiran Cak Nur tentang Keislaman

Islam artinya pasrah sepenuhnya kepada Tuhan, dan ini menjadi sikap inti ajaran yang benar disisi Allah. Dalam pendekatan substantif, Islam harus dipahami sebagai ajaran dan cita-cita serta sikap hidup yang berserah diri kepada tuhan. Oleh karena itu pemahaman kita terhadap Islam harus pemahaman yang terbuka, yang keterbukaannya maka dia harus bersikap *inklusif* dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (Sopandi & Taofan, 2019). Pembacaan terhadap terminologi Islam secara sederhana Cak Nur mengklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu secara tekstual dan secara substansial. Dalam kehidupan sehari-hari banyak para pemikir memaknai Islam secara lateral sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran. Sehingga pemahaman keislaman yang terbangun bersifat Historis-sosiologis, Islam yang menyejarah, yang awalnya terbentuk di jazirah arab pada abad klasik dan dengan hadirnya Nabi Muhammad Saw, pemahaman seperti ini menepatkan Islam menjadi sesuatu yang bersifat komunal, lokal, dan partikular ia terkurung dalam ruang dan waktu.

Secara substansi, Terminologi Islam dalam Al-Quran sebagaimana yang tertuang dalam Qs. Ali. Imran (3): 19 dan 85 dipandang oleh Cak Nur sebagai makna generiknya bukan tekstual. Islam dalam ayat ini dimaknai bukan sebagai agama, melainkan Islam sebagai sikap pasrah kepada Allah swt (Madjid, 1995). Sehingga melalui perspektif ayat ini QS. 3:85, orang yang mengaku beragama Islam, berlabelkan Islam tetapi tidak pasrah kepada Allah Swt. konsekuensinya tidak akan diterima, karena Islam dalam bentuk label merupakan identifikasi historis-sosiologis yang merupakan hasil dari interaksi masyarakat agama-agama lain seperti Nasrani, Majusi, Budha, sedangkan Islam yang sejati itu adalah Islam yang secara intrinsik, yaitu transenden dan ahistoris. Sedangkan dalam pendekatan epistemologi dan pos modernisme yaitu (relativisme dan dekonstruksionisme) Cak Nur menekankan bahwa setiap pemahaman atau interpretasi manusia siapa pun orangnya (sekalipun dia seorang ilmuwan ternama) terhadap aneka permasalahan, sekalipun masalah keagamaan yang bersifat tekstual baik itu dari Al-Quran maupun Al-Hadist harus diletakkan dalam bingkai relativisme. Pembacaan Cak Nur ini berangkat dari sebuah asumsi tentang "kritik atas kebenaran" kebenaran yang berkaitan dengan segala hal yang diklaim menjadi kebenaran oleh umat beragama khususnya umat Islam. Pembacaan Cak Nur ini identikkan dengan istilah "nalar inklusif" sebagai metode berpikir yang mengakui bahwa kebenaran itu adalah satu tetapi untuk sampai pada kebenaran banyak jalan serta metode yang bisa digunakan. Kebenaran mutlak (*al-haqq*) memang satu, tetapi kebenaran-kebenaran (*al-haqaiq*) memiliki wajah yang banyak. Sehingga Nasr Hamid Abu Zaid pernah mengatakan, kebenaran bersifat relatif dalam artian relativitas kultural bukan relativitas substansi. Maka kebenaran harus dikejar terus menerus sebagai gambaran ideal yang tidak akan pernah ada titik akhirnya.

Dengan kerangka pikir seperti ini Cak nur memikirkan kembali serta menakar ulang setiap pemikiran ijtihad dari karya-karya ilmuwan klasik dan modern secara dinamis dan konstruktif. Nalar kritisnya terus menyoroti konsep konservatisme maupun modernisme karena kedua konsep ini merupakan produk sejarah yang harus dikaji ulang kevaliditasannya, sebab sepanjang yang berhubungan dengan interpretasi ilmu pengetahuan, tidak ada teks yang sakral karena ilmu pengetahuan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cara mengkritisi yang lama dan melahirkan yang baru. Dalam Pendekatan Empiris-Induktif (Analisis historis sosial) Cak Nur mencoba mengulas Islam dalam konstelasi substantif dan ahistoris, dalam artian tidak menafikan realitas objektif-empiris. Cak Nur menggunakan perangkat interpretatif para ilmuwan, sehingga ia melakukan kontekstualisasi dalam merespons berbagai persoalan dewasa ini secara objektif.

Sebagai contoh dalam mengupas masalah keyakinan eksistensi alam rohani yang tidak diapresiasi oleh sains, Cak Nur tidak hanya menggunakan postulat-postulat teologis normatif (QS. 17:44) melainkan memandang realitas historis-sosiologis dengan objektif seraya mengakomodir wawasan klasik dan modern secara dialektika interaktif. Mengutip komentar ibnu Taimiyah “tidak adanya pengetahuan bukanlah berarti pengetahuan tentang sesuatu itu tidak ada. Dalam hal ini Cak Nur juga memperkaya dengan pandangan seorang filosof kontemporer Haston Smith. Smith mengungkapkan bahwa indra manusia sebagai alat observasi tidak ampu menangkap realitas secara hakikat. Segala hal yang terlihat oleh mata kepala sejatinya sebagian besar ruang kosong, karena hakikatnya benda pada tersebut adalah sebuah daya yang terdapat, lebih menyerupai energi murni dari pada sebuah benda padat yang mati seperti yang tertangkap oleh Panca indra. Dengan analisis empiris induktif ini. Cak Nur ingin menyuguhkan pemahaman yang lebih rasional dan objektif bukan semata-mata pemahaman yang transenden-normatif, bahwa pengamalan sains sangat memungkinkan mendorong kesadaran manusia akan esensi dan eksistensi yang ada di sekelilingnya.

C. Rekonstruksi Gagasan

1. Sekularisasi bukan Sekularisme

Sekularisasi berasal dari bahasa latin, yaitu *saeculu* yang memiliki arti “zaman sekarang ini” *saeculum* ini merupakan salah satu dari dua kata latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus* jika *saeculum* memiliki arti yang mengarah kepada waktu maka *mundus* memiliki arti “ruang” *saeculum* adalah lawan kata dari *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini. Menurut Cak Nur kata sekular tidak mengandung unsur kebarat-baratan, karena memang manusia adalah mahluk duniawi untuk menunjukkan bahwa ia hidup di alam dunia sekarang ini belum mati atau berpindah ke alam baqa, kemudian dunia di ganti dengan kata “sekular” sehingga di katakan bahwa manusia adalah mahluk sekular, ini menunjukkan bahwa arti ini tidak saja benar secara istilah namun menunjukkan benar secara kenyataan (Majid, 2008).

- a. **Sekularisasi secara sosiologis.** Adalah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. karena dalam kehidupan duniawi ini telah tercakup sikap objektif dalam memahami dan menelaah hukum-hukum yang menguasainya, sehingga pengetahuan sangat diperlukan untuk memperoleh ketetapan yang setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalah yang ada. Sehingga Cak Nur menegaskan bahwa sekularisasi merupakan proses yang dinamis, sedangkan sekularisme adalah suatu paham keduniawian yang membentuk filsafat sendiri dan memiliki *World view* yang berbeda dan bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia. Oleh karena itu sekalipun kita mengharuskan adanya sekularisasi tapi dengan tegas kita menolak sekularisme (Majid, 2008). Untuk memperkuat argumentasinya Cak nur mengutip keterangan teolog terkenal Amerika Harvey Cox, bagaimanapun sekularisasi sebagai istilah deskriptif memiliki arti yang luas. Ia muncul dalam samaran yang berbeda-beda tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah tersebut. Namun di mana pun ia timbul ia harus dibedakan dengan sekularisme. Sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah dimana masyarakat dan budaya dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan-

pandangan metafisis yang tertutup dan ini menunjukan bahwa sekularisasi adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup dan berfungsi sangat mirip dengan agama baru. Cak Nur juga mempertajam penegrtian sekularisasi secara sosiologis dengan mengutip dua pandangan sosiolog terkenal amerika yaitu Talkott Parson dan Robert N.Bellah. Dari Talcott Parson Cak nur menunjukan bahwa sebagai suatu bentuk proses sosiologis, sekularisasi lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya, dan hal itu tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai kemasyarakatan itu sendiri. Sedangkan dari Robert N.Bellah Cak Nur menunjukan bahwa proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan khususnya monoteisme. Jadi sekularisasi secara sosiologis mengandung arti pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya, karena itu ia mengandung makna desakralisasi yaitu pencopotan ketahuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral.

- b. **Konsep ketauhidan** agar dapat dipahami sebagai proses pembebasan dari segala bentuk kepercayaan yang palsu itu tergambar pada awal sejara Islam yang dimana masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu paham yang memandang bahwa benda-benda memiliki kekuatan dan roh yang memelurkan pemujaan. Sehingga Islam datang dengan konsep ketauhidannya tanpa mengenal kompromi dan mengajak seorang yang animis tadi untuk melihat benda-benda yang di anggap memiliki kekuatan tadi sebagaimana adanya. Kita dapat mendekatinya secara objektif, kita dapat memahami nya, dapat menguasainya, sehingga untuk mendekati dan memahami benda itu sangat bergantung dari kecerdasan kita bukan malah melakukan upacara pemujaan terhadapnya. Sehingga pada titik inilah proses sekularisasi terjadi secara besar-besaran terhadap diri seorang animis.
- c. **Konsep Dunia dan Akhirat** Dalam konsep ini Cak nur melihat ada perbedaan hukum-hukum yang berlaku dalam kedua hari tersebut. Mengenai hukum hari akhirat *Tauhkah engkau apakah hari pembalasan itu? kemudian, tuahkah engkau apakah hari pembalasan itu (itulah hari ketika) seseorang tidak berdaya menolong orang lain sedikit pun. Segala urusan pada hari itu adalah milik Allah.* (QS.82:17-19). Ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu itu tidak berlaku lagi hukum-hukum sekuler atau duniawi, dan yang berlaku ialah hukum ukhrawi, hubungan individu antara manusia dengan tuhan secara langsung. Namun pada kehidupan duniawi yang sedang kita jalani yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia, dengan bekal kecerdasannya manusia harus memahami hukum-hukum kehidupan duniawi dan memanfaatkan pengetahuannya untuk mengantar kehidupan masyarakat yang lebih maju ‘melalui kegiatan berpikir’ Cak nur mengatakan, kita mengetahui bentuk-bentuk hubungan sesama manusia, menghadapi masalah-masalah menurut apa adanya dan di situ tidak ada masalah ritual. Keberhasilan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi tidaklah bergantung pada kekuatannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya.
- d. **Konsep Ar Rahman dan Ar Rahim.** Pembacaan Cak nur terhadap makna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, membawa konsekuensi tersendiri sesuai dengan respons setiap orang. Sifat *Ar-Rahman*, tuhan akan selalu memberikan balasan kebaikan di dunia ini bagi mereka yang

menjalankan kehidupan duniawi secara tepat. Kasih tuhan tidak bergantung kepada iman seseorang melainkan kepada ilmu pengetahuan tentang masalah sekuler itu. Sedangkan sifat *Ar-Rahim*, tuhan akan senantiasa memberikan balasan kebaikan di akhirat nanti kepada mereka yang menyiapkan kehidupan ukhrawinya secara benar, yaitu dengan mengikuti ajaran agama Tuhan. Jadi kasih *Ar-Rahim* itu bergantung pada iman seseorang bukan kepada ilmu pengetahuannya. Jadi bisa kita lihat bahwa *Ar-Rahman* diberikan kepada manusia sebagai makhluk masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia di alam sekitar, sedangkan sifat *Ar-Rahim* diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Allah Swt. Berdasarkan makna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* ini, Cak nur menyimpulkan dengan mengimbau agar kita meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan pendekatan ilmu dan iman. karena keduanya akan mewarnai kehidupan kita. Sebab amal perbuatan berupa kegiatan sehari harus mendapatkan motivasi atau dorongan niat yang benar sesuai dengan bunyi hati nurani yang telah dipertajam dan dihidupkan dengan iman dan ibadah atau kegiatan spiritual, dan diterangi oleh perhitungan ilmiah atau rasional yang tepat.

Dengan konsep sekularisasi Cak nur ingin membawa masyarakat Indonesia menuju modernisasi. Oleh karena itu modernisasi tidak lain perintah tuhan yang imperatif dan mendasar dan sebagai konsekuensinya modernisasi adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi seorang muslim. Rasionalisasi yang berpijak pada penggunaan akal, terutama dalam hal memahami hukum-hukum alam yang berlaku, tanpa diikutkan dengan proses sekularisasi tidak akan pernah terwujud. Sebab bila manusia belum mampu membedakan antara yang sakral dengan yang profan, transenden dan imanen, yang ukhrawi dengan yang duniawi, maka sulit akal manusia untuk bekerja secara aktif dan bebas, karena bila segalanya dianggap sebagai transenden, ukhrawi, imanen, dan sakral, maka akal tidak mampu menyentuhnya, maka perlu di adakan pemisahan antara mereka supaya akal bisa bekerja secara aktif dan maksimal dan inilah yang disebut Cak nur sekularisasi atau desakralisasi (Sopandi & Taofan, 2019).

2. Islam sebagai Etika Universal

Islam merupakan seperangkat aturan yang mengandung nilai-nilai moral serta prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam ajaran Islam dan berlaku secara universal tanpa memandang latar belakang budaya, suku, atau agama. Maka dari itu untuk bisa merasakan langsung aplikasi pemaknaan Islam sebagai etika universal sekaligus sebagai upaya membangun peradaban Islam indonesia maka ada empat hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- a. **Keadilan.** Istilah adil dalam bahasa arab mepunyai makna dasar " tengah" atau seimbang, maka sikap dasar dari keadilan adalah keseimbangan, yaitu perbuatan tanpa berlebih-lebihan. Selain itu adil senantiasa dikaitkan dengan istilah *wisdom* atau kearifan yang dalam bahasa arab disebut dengan *hikmah*, yaitu suatu kualitas pribadi manusia yang diperoleh dengan pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang tentang suatu perkara. oleh karena itu, dari penjelasan ini keadilan bisa di artikan sebagai meletakan sesuatu pada tempatnya, sebaliknya perbuatan yang meletakan sesuatu yang bukan pada tempatnya disebut kezaliman (Muhyidin, 2019). Dalam kehidupan keadilan harus mampu diberlaku bagi semua orang baik

yang bersifat positif maupun negatif, tanpa memandang latar belakang status sosial, suku ras, etnis, golongan, paham, keyakinan, dan bahkan agamanya sekalipun. Ketika kita mengaplikasikan keadilan dalam dimensi kehidupan entahkan secara individu maupun sosial maka kita telah berhasil menciptakan kesuksesan serta kedamaian dalam ruang publik, dan sebaliknya ketika kita tidak mampu menciptakan keadilan dalam dimensi kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat maka kita telah gagal menciptakan kedamaian dalam ruang publik, tidak menutup kemungkinan *chaos* dan *anarkis* akan tercipta dan eksis dalam kehidupan sosial.

- b. **Kemanusiaan.** Cak nur mengungkapkan postulat dalam kitab suci ketika membicarakan tentang kemanusiaan dan ini sangat menarik untuk kita renungkan. *Sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkat mereka di darat dan laut. Kami anugrahkan pula pada mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak mahluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.* (Qs.al-Isra :70). Ayat ini menjelaskan bahwa kehormatan tidak di hususkan bagi satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasarkan agama atau keturunan, melainkan dianugrahkan kepada seluruh anak cucu Adam sehingga diraih oleh orang perorangan. Dengan demikian kemuliaan seorang manusia siapapun orang nya, bukan didasarkan pada latar belakang status sosial dan ekonomi, ras, bahasa maupun agamanya, melainkan karena berpijakan pada sesuatu yang transparan dari seorang manusia itu sendiri.
- c. **Kebebasan** merupakan hak paling dasar yang mesti dimiliki oleh manusia, karena dengan kebebasan manusia menjadi mahluk yang bermoral, yaitu mahluk yang mampu bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan penuh kesadaran. Untuk bisa mencapai kehidupan yang utuh dan integral sebagai khalifah dimuka bumi ini, itu semua harus didasari oleh kebebasan nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran yang mmapan, sebab kebebasan dalam memilih dan menentukan arah dan tujuan dalam kehidupan ini merupakan hal yang paling asasi dalam diri manusia. Oleh karena itu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan sikap yang dapat membentengi diri dari kecendrungan tiranik terhadap diri sendiri, dengan keimanan dan ketakwaan juga akan melahirkan sikap berperikemanusiaan, yaitu sikap yang saling menghargai dan menghormati sesama manusia.” *Tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut (kekuatan tiranik) dan beriman kepada Allah, sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”.* (Qs. Al-baqarah 256).
- Dari ayat ini bisa kita lihat bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia sekalipun dalam hal menganut agama tanpa paksaan untuk menganut agama tetrentu, disisi lain Allah kaitkan dengan penegasan bahwa yang benar telah jelas dari yang salah sehingga manusia dengan kebebasan dan kebersihan nuraninya diharapkan mampu untuk mengenali dan menangkapnya. Dan iman kepada Allah dikaitkan dengan sikap melawan dan menolak tirani, dan dalam ayat ini di tutup dengan penegasan bahwa Allah SWT. Adalah maha mendengar dan maha mengetahui detak hati seseorang apakah ia menerima dan melakukan sesuatu karena pilihannya yang bebas dan tulus ataukah karena keadaan yang terpaksa.
- d. **Demokrasi.** Dalam pandangan Cak nur demokrasi bukan hanya saja prinsi krusial yang diperintahkan dalam doktrin-doktrin fundamental Islam, tetapi demokrasi telah dipraktikkan

secara langsung oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat semasa hidupnya, dalam pembentukan piagam Madinah sebagai konstitusi pertama yang mengikat kehidupan masyarakat pada saat itu seperti kaum muslimin (Anshar dan muhajirin) kaum yahudi (Bani Qainuqa, Bani Nadhir dan Bani Quraizhan) dan kaum musyrikin (sisa-sisa dari suku Aus dan khazraj) telah mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan, sikap saling menghargai, menghormati dan melindungi antara satu dengan yang lain merupakan poin-poin penting yang termuat dalam piagam Madinah dan itu didasarkan atas kepentingan Bersama tanpa memperhatikan latar belakang keagamaan, suku, dan status sosial dalam kehidupan.

Bagi Cak nur demokrasi sebagaimana dikehendaki oleh prinsip musyawarah, senantiasa menuntun dari masing-masing pihak yang bersangkutan kesediaan secara tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijawi oleh pandangan kemanusiaan yang optimis dan positif. Oleh karena itu demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya tidak akan terwujud tanpa dengan pandangan persamaan manusia dan sikap egaliterianisme yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *apriori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik. Berdasarkan sketsa tersebut, meskipun Cak nur bertolak dari prinsip keimanan dan keteladanan historis kenabian, ia dengan fasih menyuarakan demokrasi secara inklusivistik, bahwa dihadapan sebuah negara yang menganut sistem demokrasi setiap orang mempunyai hak-hak kebebasan yang sama dalam menyampaikan aspirasi dan tuntunan keadilan secara terbuka dan demokratis, tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya dan Bahasa, semua orang merupakan bagian dari masyarakat yang demokratis, terbuka, dan adil, harus berpartisipasi dengan penuh komitmen dan tanggung jawab demi kebaikan semua masyarakat, demi kemaslahatan semua warga negara secara *equal*.

3. Pendidikan sebagai Pilar Peradaban

Dalam konteks kehidupan sosial Cak nur menaruh perhatian yang serius dalam aspek pendidikan ia menekankan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan tinggi, lembaga pendidikan seharusnya mampu menciptakan insan yang rasional, terbuka dan kritis (Syam'un, 2021). sebagaimana yang telah diwariskan oleh peradaban klasik yang sangat menghargai ijtihad, ilmu pengetahuan dan kebebasan berpikir. Tidak hanya itu, pendidikan harus mampu menjadi instrumen yang membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan sosial, dengan harapan terciptanya pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang mampu merefleksikan semangat pembaharuan dan Ijtihad untuk menghadapi tuntutan serta tantangan zaman (Iddian, 2021). Maka dari itu sebagai wujud nyata dan kepeduliannya terhadap pendidikan Cak nur mendirikan Paramadina sebagai lembaga sekaligus menjadi simbol pendidikan yang modern dan inklusif yang bisa mengakomodir keresahan-keresahan terhadap realitas pendidikan yang cenderung kaku dan stagnan.

Yayasan wakaf Paramadina adalah lembaga pendidikan keagamaan yang secara tegas menyediakan keterpaduan antara keislaman dan keindonesiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam yang universal. Dalam proses pendiriannya Paramadina dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam yang kreatif, konstruktif dan positif bagi kehidupan masyarakat (Sabri et al., 2018). Universitas Paramadina didirikan pada tanggal 10 Januari 1998 yang merupakan

kombinasi antara Paramadina yang di pimpin oleh Cak Nur dan yayasan pondok Mulya yang di pimpin oleh soedwikatmono sehingga melahirkan institut pendidikan dengan nama yayasan Paramadina Mulya. Tahun pertama beroperasi UPM hanya memiliki 70 orang mahasiswa seiring berjalannya waktu berkembang menjadi 200 ratus mahasiswa dan pada saat itu hanya membuka 4 program studi yaitu: filsafat Agama, Teknik informatika, Desain Produk dan Manajemen (Zuhri, 2020). Sebagai kampus peradaban yang dicita citakan universitas Paramadina memiliki visi untuk mengembangkan pendidikan tinggi yang berbasiskan etika-religius untuk mewujudkan peradaban yang luhur. Sedangkan misinya membina ilmu pengetahuan dengan kesadaran akhlak mulia demi kebahagiaan bersama melalui penciptaan suasana lingkungan kampus sebagai pusat ilmu dan budaya yang memiliki tradisi masyarakat ilmiah serta menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik.

Adapun lambang universitas Paramadina yaitu kaligrafi yang berbentuk huruf Kaf dan Ha yang terinspirasi dari QS. 4 : 133 "Allah menurunkan kepadamu kitab dan hikmah serta mengajarkan kepadamu sesuatu yang kamu belum tahu" sehingga dari makna lambang ini secara langsung Cak Nur ingin memberikan pesan bahwa kita dapat memperoleh ilmu dengan dua cara yaitu mendalami kitab suci dan mempelajari alam semesta. Sebagai kampus peradaban Cak nur mempertegas argumentasinya dengan mengutip QS. 2:269 "Dia menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang dianugerahi hikmah maka dia dianugerahi kebaikan yang melimpah." Sehingga dalam penafsiran-Nya Cak Nur mengatakan bahwa sumber dan pangkal dari peradaban adalah risalah kenabian yaitu penyampaian ajaran ilahi, pengembangan hikmah-kearifan serta penelaah fenomena alam dan sejarah sebagai tandatanda kebesaran Tuhan untuk menggali apa yang belum diketahui oleh manusia (Siraj et al., 2020). Universitas Paramadina tidak hanya menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyiapkan suatu karier yang hanya sebatas formalitas saja, tetapi lebih dari pada itu, dengan pendirian universitas Paramadina Cak nur ingin membangun laboratorium ilmu pengetahuan yang inklusif yang dapat mengembangkan kapasitas dan kapabilitas setiap pribadi sehingga mereka memiliki paradigma tersendiri dalam memahami dan memaknai kehidupan. Dimanapun mereka berkiprah, mentalitas keimanan, jiwa terbuka, kecakapan *problem solving* dan kemampuan berpikir analitis harus menjadi ciri khasnya serta dapat menjadi *role model* bagi setiap orang dalam lingkungan sosial.

Sebagai lembaga pendidikan yang inklusif serta berpegang teguh pada prinsip penyelenggaraan program studi yang bersifat umum dan terbuka, universitas Paramadina tidak membatasi penerimaan mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan formal maupun disiplin ilmu tertentu. Melainkan mereka mengakomodir calon mahasiswa dengan seluruh latar belakang pendidikan yang menunjukkan ketangguhan dan dinilai memiliki kesiapan akademik dan kapasitas intelektual yang memadai untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam berbagai program studi yang tersedia. Disiplin ilmu atau bidang studi asal calon mahasiswa dipandang sebagai aset yang bersifat transferable, yakni dapat dialihkan dan diaplikasikan dalam konteks tugas-tugas akademik di lingkungan universitas. Oleh karena itu, Universitas Paramadina lebih menekankan pada potensi akademik individu yang tinggi sebagai dasar penerimaan mahasiswa, tanpa mengutamakan kekhususan pada bidang studi yang telah dimiliki sebelumnya. Dari Seluruh gagasan yang dirumuskan oleh Cak Nur menjadi ciri khas Universitas paramadina yang membedakannya dari institusi pendidikan tinggi lainnya (Siraj et al., 2020).

KESIMPULAN

Sekularisasi bukanlah paham sekularisme yang memusuhi agama, melainkan sebuah upaya membebaskan kehidupan sosial dari dominasi takhayul atau sakralitas palsu, tanpa menghilangkan orientasi keagamaan. Hal ini merupakan konsekuensi dari prinsip tauhid yang membebaskan manusia dari penyembahan terhadap segala sesuatu selain Tuhan. Cak Nur membedakan dengan tegas antara sekularisasi (proses sosial dan historis) dan sekularisme (ideologi anti-agama). sekularisasi berakar dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri, khususnya monoteisme. Pada masa Islam klasik bahkan telah mempraktikkan sekularisasi dengan menurunkan nilai kesukuan yang sebelumnya dianggap sakral. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Islam sebaiknya dipahami sebagai sumber etika dan nilai-nilai moral, bukan sebagai ideologi politik. Bagi Cak Nur, Islam adalah agama universal (*dīn*) yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam, dalam pandangan Cak Nur, seharusnya menjadi kekuatan moral yang menjawab kehidupan bernegara secara substantif, bukan simbolik. Dengan demikian, pembumian Islam dalam konteks keindonesiaan Harus mengutamakan integritas moral kesetaraan hak dan penghargaan terhadap kebebasan nurani manusia. Dalam konteks kehidupan sosial, Nurcholish Madjid (Cak Nur) memandang pendidikan sebagai sarana yang fundamental untuk menciptakan masyarakat yang rasional, terbuka, dan kritis. Sebagai wujud konkret dari gagasannya, Cak Nur mendirikan Universitas Paramadina, sebuah lembaga pendidikan tinggi yang modern, inklusif, dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Universitas ini dirancang untuk menjadi pusat keilmuan yang mendorong pemikiran bebas, reflektif, dan kreatif, serta mananamkan semangat kosmopolitanisme, tanggung jawab moral, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Af, A. G. (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid: jalan hidup seorang visioner*. Penerbit Buku Kompas.
- Albab, U. (2023). ISLAM KULTURAL: PEMIKIRAN PEMBAHARUAN NURCHOLISH MAJID. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(3), 193–209.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Intelektualisme Cak Nur dan Sisi-Sisi Argumentatifnya. *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(3), 93–106. <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i3.46>
- Arianto, D. (2024). Nurcholis Madjid Dan Interpretasi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 10(1 Juni), 104–118.
- Baiquni, M. M. (2018). Pancajiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan KH Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 29.
- Fakhruzzaki, F. (2022). TRADISI KEINTELEKTUALAN DAN BIOGHRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHALISH MADJID. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(3). <https://doi.org/10.47006/er.v5i3.12928>
- Iddian, S. (2021). Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Arriyadahah*, 18(2).

- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44–63.
- Madjid, N. (1995). *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Muhyidin, S. (2019). Konsep Keadilan dalam Alquran. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 89–108.
- Rachman, B. M. (2011). Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme. *Democracy Project Edisi Digital*: Jakarta.
- Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2018). Pengalaman Paramadina sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah, dan Ilmu Pengetahuan. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 373–405. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.260-292>
- Silaen, P. A., Huda, K., Berutu, L. A. K., & Albani, M. (2024). Modernisasi dan Sekularasi Pemikiran Islam di Indonesia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 92–105. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i2.3382>
- Siraj, F. M., Rukmana, A., Ibrahim, M. S., Arif, R., & Maarif, Z. (2020). Nilai Hidup Paramadina. *Depok: Raja Grafindo Persada*.
- Sopandi, D. A., & Taofan, M. (2019). Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 58–92.
- Syam'un, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 133–145.
- Taufiq, A. (2005). Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhri, S. (2020). Napak Tilas Konsep Pemikiran Pendidikan Nurcholis Madjid. *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).